

## BAB II

### PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DAN AKHLAK SANTRI

#### A. Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah

##### 1. Pengajian

###### a. Pengertian Pengajian

Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pengajian dalam bahasa arab di sebut At-ta'limu asal kata ta'allama yata'allamu ta'alliman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian mempunyai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama orang alim. (Halid hanafi, 2018). Menurut Muzakir pengajian merupakan kegiatan keagamaan atau rutinitas ibadah yang mengajarkan ilmu keagamaan dan pendidikan agama. (Pradjarta, 1999), yaitu mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada jamaah.

Pengajian diambil dari kata ngaji, yang berarti “membaca”. Dalam masyarakat islam tradisional Indonesia, pengajian setidaknya memiliki dua pengertian. Pertama, pengajian sebagai aktivitas belajar teks-teks klasik islam di bawah asuhan seorang kyai, ayah, atau ustadz yang benar-benar cakap. Aktivitas pembelajaran dasar-dasar islam, akhlak, dan akidah ini umumnya dikenal sebagai mengaji kitab kuning. (Asyari, 2009). Kedua, pengajian sebagai proses belajar-mengajar islam dengan cara mendengarkan kyai, ayah, atau penceramah, yang mungkin belum bisa dilaksanakan oleh sebuah kelompok muslim tradisional dengan cara yang tidak formal, tetapi rutin. Pengajian semacam ini memiliki beberapa variasi, seperti yasinan, tahlilan, atau majlis ta'lim. Ketiga, pengajian juga bisa bermakna belajar cara membaca Al-qur'an dan melaksanakan sholat, belajar tentang puasa, dan aspek-aspek dasar agama lainnya.

Jadi, ketika kita berbicara tentang Islam di Indonesia secara lebih luas, pengajian tidak selalu diartikan ”sumber pesantren”, seperti yang dipaparkan Zamakhsyari Dhofhier, juga bukan sekedar ”belajar”, seperti penggunaan kata tersebut dalam bahasa Melayu. Kenyataannya tiga jenis

pengajian ini bisa diadakan di rumah, masjid, langgar, mushola, atau balai pertemuan, dan bahkan di kantor pemerintah atau perusahaan swasta. Aspek pengajian pertama dan ketiga sudah ada di berbagai tempat di luar Jawa sejak mulai datangnya islam. Tradisi pertama sudah berkembang menjadi pesantren atau madrasah sedangkan yang ketiga masih belum berubah, kecuali dalam beberapa kasus dimana guru ngaji sekarang dibayar oleh orang tua murid atau penyandang dana. Ada sedikit pengajian kitab kuning yang belum berkembang menjadi pesantren atau madrasah. Akan tetapi saat ini, hal tersebut sangat jarang terjadi.

Pengajian juga dapat dikatakan sebagai wadah yang memberikan pengetahuan atau doktrin agama yang dijadikan cara untuk berdakwah kepada masyarakat atau jamaah. (Asep Mahyuddi, 2002). Pengajian sama halnya dengan pembelajaran. Pengajian merupakan suatu proses pembelajaran atau proses penyampaian ilmu agama. Adapun ciri khusus yang dimiliki pengajian yaitu adanya Kiyai atau ustadz, adanya jamaah atau peserta, adanya sarana serta materi pelajaran. Dalam suatu forum pengajian, ada beberapa materi di dalamnya yang mencakup ajaran Islam seperti Tauhid, Fikih, Akhlak, Tafsir Al Qur'an dan Hadits serta Al-Qur'an dan tajwidnya.

Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah agar menerima dan menjadikan dinul Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya. (Noor, 2011). Syatibi mengemukakan kelompok pengajian adalah kelompok belajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama. (Kustini, 2007). Pada hakekatnya, dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. (Suparta, 2009).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengajian adalah kegiatan belajar mengajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama dengan dipimpin oleh seorang guru/kyai.

## 2. Metode Pengajian

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran.

Beberapa metode yang diterapkan di pesantren yakni :

### 1) Metode Musyawarah dan *Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz, atau mungkin oleh santri yang senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. (Abdurrahman, 2003).

### 2) Metode Sorogan

Sorogan Berasal dari kata sorog (Bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai. Metode ini biasanya santri langsung berhadapan sang kyai atau ustadz, dalam metode ini santri membaca serta menjelaskan maksud dari materi yang telah diajarkan oleh kyai dan ustadz para pembelajaran yang sebelumnya. Setelah itu kyai atau sutadz menilai serta membenarkan beberapa kesalahan santri saat membaca maupun menjelaskan makna yang terdapat pada materi.

Pengajian dengan metode ini juga biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang disitu tersedia tempat duduk untuk ustadz/kyai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya mau menghadap ustadz/kyai sebagai bahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba. (Dr. Darul Abror, 2020).

### 3) Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukim dan santri kalong saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar. (Saeful Amir, 2022).

### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan yang terakhir suasana diskusi tanpa ada tekanan. (Hariyanto, 2022).

### 5) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa Jawa), yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan, karena metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab-kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu dalam memahami

teks tersebut. (Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, 2007).

## **B. Sekilas Tentang Pengarang Kitab Bidayatul Hidayah**

### **1. Biografi Pengarang Kitab Bidayatul Hidayah**

Imam Al-Ghozali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Hamid At-Thousi Al-Ghazali. (Anwar, 2006). Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-ajalal-imam al-zahid, al-sa'id al muwaffaq Hujjatul Islam. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid. Beliau dilahirkan tahun 450 H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di pinggiran kota Thus, Kawasan Iran. (Manaf, 2001). Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu ia merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk. Imam Al-Ghazali adalah murid dari imam Al-Haramain atau Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din Al-Juwaini. Kepada imam besar inilah imam Al-Ghazali belajar ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, mantiq, dan filsafat. Sedangkan ilmu pengetahuan sufisme beliau dapatkan dari Abu Ali al-Farmazi. Beliau wafat di Tabrisan wilayah provinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. (Mustofa, 2009).

Imam Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqoha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tashawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqoha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasihat para ulama ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad diserahkan kepada temannya yang

dikenal dengan ahli tashawuf dan orang baik, untuk di didik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasihat. (Ramayulis, 2007). Ia wafat ketika Al-Ghazali berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan Namanya mulai populer di kalangan orang banyak. (Anwar S. , 2005).

## 2. Riwayat Pendidikan Pengarang Kitab Bidayatul Hidayah

Didikan dan situasi keluarganya serta setelah keluarga bapak asuh tempat ia belajar baca tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tashawuf ini, merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa Al-Ghazali kemudian Imam Al-Ghazali dimasukan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Ar-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Yusuf al- Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu. (Amir Syukur, 2002).

Selanjutnya, al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan pada Imam Abu Nasr al-isma'ili. Disini ia tidak hanya mendapat pelajaran tentang agama saja, namun juga pelajaran tentang bahasa Arab dan Persia. Karena kurang puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia Kembali ke Thus selama tiga tahun, dan sejak inilah ia mulai mengalami masa skeptik.

Al-Ghazali meneruskan studinya ke Nisyabur, disinilah Imam Al-Ghazali bertemu dengan seseorang teolog aliran Asy'ariyah yang terkenal dengan Abu Al-Maali Al-Juwaini, yang bergelar Imam Haramain. Dari Imam Haramain inilah Imam Al-Ghazali belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai madzhab-madzhab perbedaan pendapat, pembantahan, teologi, ushul fiqh, logika dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Disamping itu ia menjawab pertanyaan, tantangan, dan mematahkan pendapat lawan mengenai semua ilmu itu. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam

Al Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar “Bahrun Mughriq” (lautan luas yang tak bertepi). (al-Taftazami, 1979).

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Mentri Nizam al Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri Nizam al Mulk akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nidzamiyah yang berada di kota Baghdad. Pada usia 34 tahun Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam. Al-Ghazali mengajar di Universitas tersebut kurang lebih sepuluh tahun dengan pangkat kedudukan yang sangat tinggi, pengaruh yang sangat luas dan kesejahteraan yang sangat cukup.

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi). Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar. Pada masa itu Baghdad sedang dibanjiri aliran, mulai dari ilmu kalam, golongan bathiniyah, filosof dan aliran sufi, hingga Al-Ghazali mempunyai niat untuk menyelidiki satu persatu aliran itu untuk dianutnya. (Nasution, 1997).

Untuk mencari dan menilai kebenaran ini maka Al-Ghazali melakukan uzlah (mengasingkan diri) di masjid-masjid dengan melakukan ibadah, maka ditinggalkannya pangkat dan kedudukan, untuk sementara ia meninggalkan keluarga yang disayangi dan dicintainya. Hartanya dibagi-bagikan dan ia mengambil sekedar untuk biaya keluarga yang ditinggalkannya dan bekal baginya. Kemudian pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk

mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci Dome of the Roch. Di sini ia berdoa agar diberi petunjuk seperti yang telah diberikan kepada para Nabi terdahulu. Setelah itu ia mengunjungi Hebron dan Yerussalem, tempat kelahiran para Nabi untuk berziarah.

Tak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Yerussalem. Selanjutnya al-Ghazali mengembara di padang Sahara dan akhirnya menuju Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhawatir dan beribadah. Kemudian Karena desakan penguasa pada masanya, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama tiga tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah khanuqoh (biara sufi) bagi para sufi. Maka dibagikannya waktu antara membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran bagi santri yang akan menimba lautan ilmunya, dan mendirikan ibadah lain. Disinilah beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajardan guru sufi, disaat yang sama ia mencurahkan pendalaman ilmu tentang tradisi. Nama nya semakin harum, derajat nya semakin tinggi, lebih tinggi dari bintang-bintang dilangit, dan cahaya petunjuknya lebih terang dari sinar bulan dikegelapan.

Pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505H, dalam usia 55 tahun, setelah beliau berwudlu dengan sempurna, kemudian terbaring di luruskannya badan dan kakinya, lalu menghadap ke kiblat, tak lama

kemudian wafatlah beliau. Jenazah beliau dimakamkan di Tobron, sebuah kawasan di kota Thous.

### 3. Karya-Karya Pengarang Kitab Bidayatul Hidayah

Imam Ghazali sebagaimana diterangkan diatas adalah seorang ulama' besar yang ilmunya mencakup segala bidang ilmu pengetahuan. Adapun karya-karya Al Hujjatul Islam Al Ghazali sangat banyak sekali, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang ushuludin dan akidah
  - a) Arbain Fi Ushuluddin
  - b) Qawa'id al-Aqa'id
  - c) Al-iqtishad fil I'tiqad
- 2) Bidang Ushul Fikih, Fikih, Tasawuf, Filsafat dan lain-lain
  - a) Al-Musthafa min Ilmi al-Ushul
  - b) Ma'arif al-Aqliyah
  - c) Mizan al-Amal
  - d) Qanun at-Ta'wil
  - e) Ar-Risalah Al-Laduniyah
  - f) Ihya Ulumuddin
  - g) Al-Wasith
  - h) Al-Basith
  - i) Al-Khulasah
  - j) Minhaj al-Abidin
  - k) Bidayatul Hidayah

### C. Materi Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah adalah di antara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a yang banyak diberi berkah oleh Allah swt. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin

memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah.

Dalam kitab ini Imam Ghazali r.a menggariskan amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya. (Zamzam, 2015).

Tujuan pokoknya adalah agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam kitab ini pembahasan dibuat dalam beberapa bagian-bagian dan berpasal-pasal. Berikut sistematika dan isi kitab secara garis besar dilihat dari daftar isi buku:

1. Muqaddimah: Menceritakan tentang beberapa hal mengenai menuntut ilmu dan inti dari kitab Bidayatul Hidayah.
2. Bagian Pertama: Adab-adab melaksanakan ketaatan
  - a. Adab Bangun Tidur
  - b. Adab Masuk Kamar kecil (WC)
  - c. Adab Berwudhu
  - d. Adab Mandi
  - e. Adab Bertayamum
  - f. Adab Pergi dan Masuk Ke Mesjid
  - g. Adab Persiapan Diri Untuk Sembahyang
  - h. Adab Hendak Tidur
  - i. Adab Mengerjakan Sembahyang
  - j. Adab Imam dan Makmum
  - k. Adab Hari Jum'at
  - l. Adab Puasa
3. Bagian Kedua: Cara-cara Meninggalkan Maksiat,

Pasal 1: Cara-Cara Meninggalkan Maksiat Zahir :

Menjaga Mata, Telinga, Lidah, Perut, Kemaluan, Dua Tangan dan Dua kaki.

Pasal 2: Cara-cara Meninggalkan Maksiat Batin :

Cara-cara Meninggalkan sifat Hasad, Riya dan Ujub.

4. Bagian Ketiga Adab-Adab Pergaulan dan Persahabatan dengan Allah swt dan dengan Makhluk:
  - a. Adab Dengan Allah swt
  - b. Adab Seorang Guru
  - c. Adab Seorang Murid
  - d. Adab Dengan Ibu Bapak
  - e. Adab Dengan Seluruh Manusia
  - f. Adab Dengan Orang yang Tidak dikenal
  - g. Adab Dengan Sahabat Karib
  - h. Adab Dengan Orang yang dikenali
5. Penutup
  - a. Riwayat Hidup Imam Ghazali (Dhofier, 2011)

#### **D. Pengertian Akhlak Santri**

Secara kebahasaan, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau khalaq, (a) tabiat atau budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama. (Syahriansyah, 2014). Sementara itu, secara istilah akhlak (khuluq) didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Menurut A Mustofa, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. (Mushtofa, 2014). Sedangkan Imam Al-Ghazali mengungkapkan akhlak adalah sifat

yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dan yang terakhir. Menurut Ahmad Amin Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat. (Rosidi, 2015).

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangkai, tabi'at, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangkai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi "orang yang berakhlak" berarti orang yang berakhlak baik. (Ali, 2005). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).

a. Akhlak Terpuji ( Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab, akhlaq mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak karimah atau akhlak mulia, atau makarim al-akhlaq (akhlaq mulia), atau akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). (Rosidi, 2015). Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Berbagai macam definisi "baik" diantaranya: suatu hal yang sudah mencapai kesempurnaan. (Luis Ma'luf, 2007), dan sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan

senang atau bahagia. Jadi, sesuatu yang dikatakan baik bila ia dihargai secara positif. (As, 1994). Adapun contoh dari akhlak mahmudah, antara lain: menjawab salam, peduliterhadap orang lain, berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur, dan seterusnya.

#### 1. Bersifat Sabar

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhillah. Kesabaran dapat dibagi empat kategori berikut ini.

- a) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji bila mampu. Bagi orang yang sabar, betapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan. Tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit, atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayah dari Allah swt.
- b) Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan bermacam-macam silih berganti. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakkal kepada Allah swt, pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala dari Allah swt.
- c) Sabar menahan penganiayaan dari orang. Di dunia ini tidak bisa luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang yang dicintai oleh Allah swt.
- d) Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya kedunia hitam

seperti menjadi pencopet, pengemis, dan lain sebagainya. Orang yang seperti ini tidaklah sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah swt serta mensyukurinya, maka ia adalah orang yang di dalam hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah swt.

## 2. Bersifat Benar

Di dalam peribahasa sering disebutkan berani karena benar, takut karena salah. Betapa akhlak mahmudah menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Benar ialah memberitahukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang terjadi, artinya sesuai kenyataan.

## 3. Memelihara Amanah

Amanah menurut etimologi berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*istiqamah*), atau kejujuran. Kebalikannya adalah khianat. Pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlaqul mahmudah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi pada umat itu.

## 4. Bersifat Adil

Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Seseorang dikatakan adil apabila ia mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya. Sedangkan adil yang berhubungan kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

## 5. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah swt kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara

wajar. Adapun ruang lingkup *ar-rahman* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yakni:

- 1) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga.
- 2) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung.
- 3) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa.
- 4) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan.

Manakala sifat *ar-rahman* ini tertanam kuat pada kepribadian seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap *akhlaqul mahmudah*, seperti :

- 1) Pemurah, ialah sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya.
- 2) Tolong-menolong (*at-taawun*), ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupundalam bentuk tenaga.
- 3) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat *dhaif* tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.
- 4) Damai (*ash-shulhu*), orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.
- 5) Persaudaraan, dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.
- 6) Menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*), dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.

#### 6. Bersifat Berani

Sifat berani termasuk dalam fadhilah *akhlaqul mahmudah*. *Syaja'ah* bukan lah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasaijiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya diambang pintu, itulah orang-orang berani.

## 7. Bersifat Kuat

*Al-Quwwah* termasuk dalam rangkaian fadhilah *akhlaqul mahmudah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Kuat fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh
- b) Kuat jiwa, bersemangat, inovatif dan sensitif.
- c) Kuat akal, pikiran cerdas dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan itu hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah.

## 8. Menepati Janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Biarpun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak lepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan. (Rifa'i, 1992). Menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

## 9. Ikhlas

Salah satu pilar terpenting dalam Islam yaitu sifat Ikhlas, karena ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya ibadah kita kepada Allah. ikhlas termasuk salah satu sifat yang sulit dimiliki oleh setiap manusia, bahkan banyak dari kita yang tidak mengedepankan keikhlasan dalam beramal. Sebagian dari mereka cenderung beramal untuk mendapatkan pujian atau sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki seorang muslim. Oleh karenanya sehebat apapun suatu amal bila tidak ikhlas, tidak ada apa-apanya dihadapan Allah SWT.

Amal yang sederhana saja akan menjadi luar biasa dihadapan

Allah SWT apabila amal tersebut dilakukan dengan ikhlas. Tidaklah heran apabila shalat yang kita lakukan belum terasa *khusyu'*, atau hati terasa resah dan gelisah, dan hidup tidak merasa nyaman dan bahagia, karena kunci dari itu semua belum kita dapatkan yaitu sebuah keikhlasan.

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Akhlak tercela atau madzmumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak mazmumah adalah akhlak buruk atau tercela, akhlak yang didasari oleh hati yang keji atau akhlak yang dilihat dari sifat dan sikap buruk manusia. Buruk dalam bahasa Arab adalah *syarr*. Berbagai pengertian buruk, yaitu:

- a) Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam hal kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai dan tidak mencukupi.
- b) Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima.
- c) Adalah segala yang tercela, lawan baik, pantas, bagus, dan sebagainya.

Akhlak madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. (Jatmika, 1996). Akhlak tidak baik dapat dilihat dari perbuatan tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan.

Sifat tercela, yaitu suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, sifat tercela ini sangat dibenci oleh Allah SWT. Karena sifat tercela sangat hina dan tanda keburukan hati. Allah SWT berfirman:

قُلْ أَلَيْسَ الْإِنْسَانُ بِأَكْبَرُ الْأَعْيُنِ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ  
الْأَلْبَابِ لَا أَعْلَهُمْ تُفْلِحُونَ

Adapun sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat buruk itu secara umum adalah sebagai berikut:

Dengki menurut etimologi berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. (abdullah, 2007). Dengki termasuk penyakit hati dan sifat tercela, hukumnya haram, karena dapat merugikan orang lain. Bahaya dengki sama dengan sifat iri hati dan sifat tercela. Allah swt berfirman :

Artinya : “Mereka dengki kepada manusia (Muhammad SAW) lantaran karunia yang telah Allah SWT berikan kepadanya.” (Q.S An- Nisa’(4):54)

- a. Tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan
- b. Suka mengumpat, mencela, menghina dan memfitnah orang lain
- c. Bila berbicara, ucapannya selalu membuat sakit hati orang lain

Adapun bahaya akibat sifat dengki anantara lain:

- a. Hati merasa gusar dan tidak tentram
- b. Perasaan iri hati terus-menerus

- c. Apabila diketahui yang bersangkutan dapat menimbulkan percekcoakan
- d. Biasanya pelaku sering bohong akibat perbuatannya
- e. Jelas bahaya dengki sangat tidak terpuji, oleh karena itu bagi orang-orang yang beriman, jauhi segala sifat-sifat dengki, karena dengki dapat menyesatkan di kemudian hari.

## 2. Sifat Iri Hati

Kata Iri menurut etimologi berarti merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan. Iri hati termasuk perbuatan tercela, hukumnya haram, apabila seseorang mendapatkan nikmat misalnya sukses dalam bisnisnya, hendaknya bersyukur. Dan selanjutnya menjadikan keberhasilan tersebut sebagai cambuk agar bekerja keras dan ulet sehingga berhasil dalam meraih cita-cita yang baik. Sikap mental yang ditimbulkan adalah yakin pada usaha sendiri, insya Allah berhasil, karena memang usaha seseorang itu berbeda-beda, seperti dalam firman Allah swt:

اس

Artinya : *“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.”*  
(Q.S Al-Lail (92):4)

Jika orang lain mampu melakukan hal-hal yang baik, mengapa kita tidak?. Melalui usaha keras secara terus-menerus, doa, dan tawakal pasti apa yang dicita-citakan dapat berhasil.

## 3. Sifat Angkuh

Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih baik dari orang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang tersebut, sebab tindakan

itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri. Dalam buku Abdullah Yatimin, sombong dapat terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sombong kepada Allah SWT. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah SWT, mendapat murka Allah di dunia dan di akhirat.
- 2) Sombong terhadap Rasul. Seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy dan Bani Israil yang akhirnya mendapat celaka dan hinaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Sombong kepada sesama manusia. Dengan jalan membesarkan kedudukan dirinya dan menghina orang lain.

#### 4. Sifat Riya

Riya adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Menurut Abdullah, riya terbagi atas dua macam, yakni:

- 1) Riya'ul 'adah ialah mengerjakan suatu amal karena menjadi kebiasaan dengan tidak memperlihatkan makna, rahasia, faedahnya, dan tidak pula untuk mencari keridhaan Allah swt. yakni amal itu dikerjakan bukan semata untuk-Nya dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya
- 2) Riyaun nifaq ialah mengerjakan sesuatu amal semata-mata untuk dilihat orang. Ada lima hal yang termasuk kategori riya:
  - a. Pelaku ibadah yang memperlihatkan amalan kebajikannya
  - b. Pimpinan yang ingin mendapat sanjungan dari bawahannya
  - c. Dosen atau guru yang merasa lebih pandai dari muridnya
  - d. Siswa atau mahasiswa yang merasa ilmunya sudah banyak
  - e. Ilmuwan yang ingin dihormati, disanjung, dan dipuji.

(abdullah, 2007)

Melihat pentingnya akhlak diatas, maka ruang lingkup akhlak dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya:

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul.

Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Sedangkan akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya. (Daulany, 2014).

2) Akhlak Kepada Manusia

- a. Akhlak Kepada Diri Sendiri yaitu Amanah, Istiqamah, Iffah, Mujahadah, Syaja'ah dan Tawadhu .
- b. Akhlak Kepada Keluarga. Dimulai dari akhlak kepada orang tua, Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, merawat, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga. (Daulany, 2014).
- c. Akhlak Kepada Tetangga. Diantara akhlak terhadap tetangga diantaranya saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat menghormati. Serta memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. (Anwar R. , Akidah Akhlak, 2008).
- d. Akhlak Kepada Masyarakat Luas. Menyangkut bagaimana menjalin ukhwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan.
- e. Akhlak Terhadap Alam Semesta. Berkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi. Fungsi kekhalifahan manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam ini. (Daulany, 2014).

Rasulullah SAW sejak dulu telah memberikan nasihat kepada para sahabat dan umumnya kita sebagai pengikutnya agar berteman dengan orang-orang yang baik. Sebagai makhluk social, tentu tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Akhlak dan perilaku yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak dan

perilaku lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, agama yang kita Imani sebagai nafas kehidupan seorang muslim, memberikan panduan untuk selalu bergaul dengan orang-orang shalih agar akhlak dan perilaku orang-orang tersebut dapat mempengaruhi kita menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan bersama orang-orang shalih, kita akan senantiasa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk selalu mengikuti jejak baiknya Rasulullah, dan tunduk terhadap apa yang telah di bawa beliau. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَا أَقْبَلُ مِنَ الْمُنَافِقِينَ شَيْئًا ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ فَسَوْفَ نَجْعَلَنَّ لَهُمْ مَخْرَجًا ۚ وَمَنْ يُضِلَّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ ۚ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ

أَلَمْ يَأْتِ الْبَنِيَّانِ الْوَيْلُ ۚ وَكَانَ الْوَيْلُ لِلَّذِينَ كَانُوا لِيَوْمِئِذٍ مُّشْرِكِينَ ۚ

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Q.S Al-Ahzab :21)

Adapun unsur pokok akhlak ada tiga, yaitu:

- 1) Perbuatan sifat/keadaan jiwa seseorang. Pembicaraan akhlak pada pokoknya berbicara mengenai keadaan atau gejala-gejala jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan. Perbuatan-perbuatan orang yang sehat akalny akan muncul dari kehendak jiwa atau hatinya.
- 2) Perbuatan yang muncul bukan paksaan, tetapi dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan akal. Akan tetapi adakalanya, bahkan tidak jarang perlu pemaksaan pada tahap awal sebagai suatu bentuk pengajaran. Dengan pengajaran itulah akhlak bisa berubah.
- 3) Perbuatan yang dilakukan itu menjadi kebiasaan sehari-hari. Perbuatan sehari-hari yang dilakukan dengan spontanitas dalam menanggapi berbagai permasalahan itulah gambaran yang muncul sebagai bentuk akhlak yang baik atau yang buruk.

Akhlak yang merujuk secara khusus yang sangat berakaitan erat dengan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang santri. Seorang santri harus memilikinya karena sebagai faktor yang mendukung keberhasilannya dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Ada sebuah pendapat dari Abd. Al-Amir Syams Al-Din tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri, ada tiga yaitu:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri seperti: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memelihara jasmani dan rohani.
- 2) Akhlak terhadap pendidik, seperti: mematuhi, menghormati, memuliakan, membantu, dan menerima dengan ikhlas segala keputusannya.
- 3) Akhlak terhadap kegiatan saat belajar mengajar, seperti: mempelajari, mengerjakan, memperhatikan, mendalami semua ilmu yang didapatkan dari guru.

Selanjutnya Yunahar Ilyas juga menyatakan bahwa ada 5 ciri-ciri akhlak yang diketahui, yaitu:

- 1) Akhlak Rabbani: Ajaran akhlak dalam islam bersumber dari wahyu Ilahi yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Akhlak Manusiawi: Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia.
- 3) Akhlak Universal: Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya veryical maupun horizontal.
- 4) Akhlak Keseimbangan: Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja.
- 5) Ajaran dalam Islam memperhatikan kenyataan-kenyataan hidup manusia (Ilyas, 1999).

Kemudian Burhan Al-Din Al-Zarnuji juga mengemukakan pendapatnya dari sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib tentang enam hal yang sangat penting dan wajib diperhatikan dan dikerjakan oleh seorang santri, melalui nadhom syairnya sebagai berikut: “Ingatlah! Engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan enam syarat yang harus dijalankan: aku akan menjelaskan enam syarat itu kepadamu, sebagai berikut kecerdasan, motivasi yang kuat, kesabaran, modal, petunjuk guru dan masa yang Panjang”.

#### **E. Pengertian Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pengertian Pondok Pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata tersebut mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. (Samsul, 2002). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Istilah lain yang sama dengan pesantren adalah Pondok, kata Pondok berasal dari kata funduq yang merupakan bahasa arab, funduq sendiri berarti asrama atau tempat tinggal pendidikan pendidikan islam klasik, tempat tinggal dan belajar para santri yang di asuh langsung oleh para kyao. Komplek pesantren biasanya dikelilingi tembok

untuk mencegah santri dan tamu keluar masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok tersebut. (Dhofier, 2011).

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas Indonesia, meskipun lembaga pendidikan masih tradisional dalam beberapa aspek dan berbeda dengan lembaga sekolah tradisional lainnya. Selain itu, pesantren di Indonesia mencerminkan pengaruh asing. Menurutnya, pesantren di Indonesia mirip dengan madrasah di India dan Timur Tengah. (Bruinessen, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau berkumpul para santri dengan tujuan untuk mempelajari dan memperdalam pembelajaran tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup kelak ketika memasuki dunia pendidikan masyarakat.

## 2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan. Jika tujuan tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek pembelajaran, seperti materi, metode, dan alat pengajaran karena semua itu harus sesuai dengan tujuan. Tujuan pondok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi ad-din* atau mendalam ilmu agamanya.

Adapun tujuan dari dibentuknya pesantren di Indonesia, antara lain:

- 1) Mempersiapkan dan mencetak santri menjadi orang yang bertaqwa dalam hal menguasai ilmu agama Islam yang telah diajarkan oleh kyai dan selalu mengamalkannya selama di masyarakat.
- 2) Mendidik peserta didik agar taat, mampu menjalankan syariat agama dengan baik, terutama bagi peserta didik yang telah lulus. Di sini para santri dituntut untuk mampu menjalankan hukum agama dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad kepada seluruh umat Islam. Meski belum sampai pada level ulama, setidaknya mereka harus memiliki kemampuan

nyata tentang hukum agama dalam rangka membina, mengisi, dan mengembangkan peradaban dalam perspektif Islam.

- 3) Mendidik para santri agar memiliki kecerdasan dasar yang berkaitan erat dengan terciptanya masyarakat beragama.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. (Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju* , 2007).

### 3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Dalam perkembangannya hingga kini, pondok pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu. pondok pesantren menjadi tiga tipologi/jenis yaitu:

#### a) Salafiyah

Pesantren salafiyah atau dikenal dengan sebutan pesantren tradisional di sini dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada tafaqquh fi ad-din, pengkajian kitab-kitab klasik, pembelajarannya menggunakan metode bandongan dan sorogan. (Nurhayati, 2013).

Jenis pesantren ini yang secara intensif mengkaji, mendiskusikan dalam forum-forum musyawarah kitab dan bahtsul masail baik antar kelas di pesantren tertentu atau bahkan antar pesantren bahkan kandungan serta substansi yang terdapat pada kitab kuning adalah sebuah kebenaran yang harus dilaksanakan. (Anwar A. , 2001).

#### b) Kombinasi

Pesantren kombinasi adalah pesantren yang dikolaborasi dengan pendidikan formal. Meski pesantren ini mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak intensif. Karena fokus dan waktu santri terpecah antara mempelajari kitab kuning dan pelajaran umum. Para santri sering kali mengalami dilema dalam skala

prioritas.

Seperti halnya pondok pesantren Tebuireng Jombang dan beberapa pondok pesantren yang tersebar di Yogyakarta.

#### 4. Unsur-Unsur Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa unsur, bahwa yang disebut pesantren adalah jika ada lima unsur pokok. Lima elemen dasar tersebut antara lain, yaitu:

##### 1) Pondok

Pada awalnya, ketika seseorang mengajar seseorang yang dianggap mampu atau cakap dalam bidang ilmu agama Islam, ia disebut kyai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat tempat kyai itu tinggal. Dikarenakan jumlah santri yang semakin banyak dan berasal dari berbagai daerah bahkan juga yang berasal dari luar pulau, hal ini disebabkan karena kharisma kyai atau ilmunya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Sehingga santri atau santri ditempatkan di berbagai masjid terdekat.

Setelah perkembangan jumlah santri yang semakin bertambah dan ruang yang tidak cukup untuk tempat tinggal para santri, maka dibangunlah sebuah asrama atau gubuk yang pada awalnya berbentuk seperti cangkruk, yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Perkembangan ini sebagian datang dari para pengasuh itu sendiri atau dari kyai, ada juga yang menjadi sukarelawan untuk membantu baik berupa uang maupun tenaga dari masyarakat dan ada pula dari para wali santri yang membawa beberapa bahan bangunan, seperti kayu, genteng, bambu dari daerah asalnya dan ada pula yang iuran dan dibawa ke pondok pesantren dan dibayar selama satu tahun.

Biasanya ketika ada santri baru yang mendaftar di pondok pesantren, mereka akan langsung mencari kamar yang akan ditempati oleh pengurus atau wakil pengasuh. Dengan begitu,

santri baru tidak kesulitan membawa bahan bangunan yang dimaksudkan untuk membuat kamar atau bilik sendiri, karena sudah dibangun penginapan dan peninggalan dari mahasiswa senior yang sudah lulus di pondok tersebut. Kamar yang digunakan santri untuk tidur sangatlah sederhana, biasanya para santri tidur begitu saja tanpa menggunakan alas apapun. Beberapa papan dipasang di dinding ruangan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang siswa.

Dalam hal ini, santri dari kalangan orang kaya juga harus menerima keadaan ini. Siswa dari luar desa tidak diperbolehkan tinggal di luar kompleks pondok. Karena untuk memudahkan kyai dalam mengawasi dan mengontrol mereka secara mutlak. Hal ini sangat penting, karena kyai tidak hanya sebagai guru di pondok pesantren, tetapi juga pengganti orang tua santri dan bertanggung jawab membina dan meningkatkan akhlak dan karakter santrinya. (Dhofier, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan zaman, pembangunan pondok di masa sekarang terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Dulu, gubuk hanya dibangun dengan bahan dari bambu dengan menggunakan swadaya atau biaya sukarela dari masyarakat dan wali santri. Namun saat ini pembangunan cottage sedang mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena sekarang sedang dibangun di gedung bertingkat bahkan didesain secara modern dengan fasilitas yang lebih memadai untuk pelajar dan jauh dari kesan kumuh dan keramaian.

## 2) Masjid

Masjid termasuk dalam komponen yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren dalam masjid juga biasanya digunakan sebagai tempat untuk para santri belajar, terutama ketika mengamalkan shalat lima waktu, khotbah shalat Jumat, dan

belajar kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat dari berbagai bentuk kegiatan di pesantren menunjukkan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Hubungan yang sangat erat dan erat antara Islam dan masjid terlihat pada masa Nabi Muhammad. Sejak pertama kali Islam tumbuh, selain berfungsi sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat tempat spiritual, sosial, dan politik. Yaitu sejak Nabi Muhammad pertama kali membangun masjid, yaitu masjid Qubba yang didirikan di kota Madinah. Jadi, hingga saat ini masjid telah digunakan oleh umat Islam sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan budaya yang telah berlangsung selama sekitar 13 abad. (Arifin, 2019).

### 3) Pengajaran Kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Pada zaman dahulu, pembelajaran kitab kuning menjadi satu-satunya pendidikan formal yang ada pada pondok pesantren, kitab yang digunakan biasanya kitab yang bermadzhab Syafi'iyah. (Dhofier, 2011). Dalam tradisi pesantren yang masih tradisional, kitab-kitab klasik sering disebut kitab kuning atau kitab telanjang. Secara umum kitab-kitab tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab agama Islam, menggunakan bahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang sebagian besar berasal dari kawasan Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format yang khas dan dicetak di atas kertas berwarna kekuningan. (Arifin, 2019).

Sistem pembelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren sering kali menggunakan metode sorogan serta bandongan yang dilaksanakan secara terpisah dengan sistem madrasah. (Dhofier, 2011).

### 4) Santri

Santri adalah santri yang menetap dan tinggal di pondok pesantren untuk menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman

kitab-kitab klasik. Santri merupakan unsur yang sangat penting bagi pesantren. Karena tanpa adanya santri di pesantren maka lembaga pendidikan agama di pesantren tidak dapat berjalan. (Dhofier, 2011).

Salah satu ciri seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana. Umumnya seorang santri memakai peci hitam dalam kesehariannya, memakai baju koko sederhana, sarung, dan sandal jepit. Untuk mahasiswi umumnya memakai jilbab dan menggunakan sarung batik. Ciri khas santri lainnya adalah kita dapat mengetahui melalui akhlak dan perilakunya yang selalu menghormati kyainya dan kepada orang yang lebih tua darinya. (Arifin, 2019).

Berdasarkan tradisi pesantren, santri diklasifikasikan menjadi dua. Yang pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren. Jadi, siswa tinggal di pondok untuk waktu yang lama. Sedangkan yang kedua adalah santri kelelawar, yaitu santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pondok, sehingga tidak perlu menetap atau bertempat tinggal di pondok pesantren. Jadi setiap ada kegiatan mengaji, santri pergi ke pondok, setelah kegiatan mengaji selesai santri akan pulang ke rumah masing-masing. Itulah yang disebut murid kelelawar.

Jadi perbedaan antara santri muqim dengan santri kalong adalah tempat mereka menetap. Jika santri mukim mereka menetap dan tidur di pondok. Sedangkan santri kalong, mereka tidak menetap di pondok dan rela bolak-balik dari rumah atau dalam bahasa disebut (nglaju) untuk mengikuti pengajian di pondok pesantren.

##### 5) Kyai

Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa yang memiliki tiga arti berbeda dalam jenis gelasnya, yaitu pertama kyai sebagai gelar

atau penghormatan terhadap beberapa benda yang dianggap suci. Kedua, kiyai sebagai sebutan atau penghormatan kepada orang tua pada umumnya. Ketiga, kyai sebagai gelar atau penghormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki atau mengelola pondok pesantren dan mengajarkan beberapa kitab klasik kepada santrinya.

Selain disebut kyai, mereka juga disebut orang saleh, yaitu orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang syariat Islam. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Dan yang terakhir yaitu pengajaran kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan Syafi'I, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetaplah dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional.

Pendidikan dalam pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran kitab, salah satunya yaitu Pembelajaran Kitab Kuning. Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan bahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti. (Ustmani, 2002). Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren.

Adapun ciri- ciri kitab kuning yaitu :

- a. Kitab- kitabnya berbahasa Arab

- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya yang berwarna kuning

Dengan demikian, diharuskan bagi setiap guru atau kiai untuk lebih memahami pendekatan yang digunakan. Dengan kata lain, metode apa yang akan diterapkan yang bisa berjalan dengan baik, karena apabila metode yang di tetapkan bisa berjalan dengan dengan baik dimungkinkan tujuan bisa dicapai dengan baik pula. Metode dengan segala variasinya sangat membantu guru dalam proses pembelajaran terlebih lagi pembelajaran kitab kuning. Pola dan kondisi belajar makin terbangun dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi. Karena setiap materi tidak bisa diseragamkan dengan hanya menggunakan satu metode saja.

## 5. Pengertian Kitab Kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan penamaan khusus yang digunakan dalam menyebut sebuah karya tulis seseorang dalam bidang agama yang ditulis dalam bahasa arab atau menggunakan huruf arab. Istilah ini membedakannya dengan bentuk tulisan lain pada umumnya yang menggunakan tulisan yang tidak menggunakan huruf Arab, yang biasa disebut kitab. Kitab yang menjadi bahan pelajaran di pondok pesantren dan lembaga pendidikan tradisional disebut kitab kuning. (Putra, 2019).

Martin Van Bruinessen dalam tulisannya berpendapat bahwa kitab kuning dikenal luas di pesantren-pesantren di seluruh Nusantara, bentuk kitabnya kebanyakan menggunakan kertas kuning dengan komentar (syarkh) di sisi tengah yang

menghubungkan (hasyiyyah) dengan teks utama (matan). (Bruinessen, 2020).

b. Sejarah Kitab Kuning

Kitab kuning dalam dunia keilmuan Islam, khususnya di pondok pesantren, sudah tidak asing lagi bagi dunia pesantren. Di Indonesia sering disebut kitab kuning atau kitab klasik. Di pesantren sering juga disebut kitab gundul karena penulisan dalam kitab tersebut tidak menggunakan harokat, tidak seperti kitab Al-Qur'an pada umumnya. Sedangkan disebut kitab kuning karena sebagian besar dicetak menggunakan kertas kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada abad ke-20.

Kitab kuning atau kitab gundul adalah kitab yang memiliki ciri khas menggunakan tulisan arab sebagai hasil pemikiran para ulama pada zaman dahulu yang kini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan asal usul ulama penerjemah. Kitab kuning di Indonesia masuk dalam kurikulum dalam sistem pembelajaran pesantren dan menjadi identik dengan pesantren. Sehingga banyak alumni pondok pesantren yang pandai membaca kitab kuning. (Dahlan, 2018).

Banyak kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren Indonesia ditulis oleh para ulama terdahulu yang menganut paham Syafi'iyah, hal ini menyebabkan kitab kuning menjadi pelajaran yang sering diajarkan oleh kyai di pesantren yang bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama serta menjaga khasanah dan keaslian ilmu pengetahuan agama dan juga untuk menyiapkan generasi ulama dimasa yang akan mendatang. (Dhofier, 2011).

Di pesantren pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang dapat membantu santri dalam menyempurnakan pemahaman kitab kuning. Untuk dapat memahami kitab kuning, siswa biasanya mempelajari beberapa cabang ilmu lain dalam

menunjang kecerdasannya dalam menafsirkan kitab kuning, yaitu melalui ilmu alat, yang pada dasarnya mencakup beberapa cabang bahasa Arab tradisional, seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Manthiq, dan seterusnya. (Bruinessen, 2020). Dalam hal ini, kemampuan memahami kitab kuning tidak dapat dipelajari secara singkat, tetapi harus memakan waktu bertahun-tahun untuk memahami dan menafsirkan kata-kata dalam kitab tersebut satu per satu.

c. Pembagian Kitab Kuning

Terdapat beberapa kitab klasik yang umum dipelajari di pesantren terbagi menjadi 8 jenis cabang ilmu, (Dhofier, 2011), yaitu :

- 1) Nahwu, contoh kitabnya yaitu Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah.
- 2) Sharaf (morfologi), contoh kitabnya yaitu Matan Bina, Fathul Khobirul, Nadham Maqsud.
- 3) Fiqh, contohnya kitab Fathul Qarib, Fathul Wahhab, Muhadzab.
- 4) Ushul Fiqh, contohnya kitab Al-Mustashfa Min Ilm Al-Ushul.
- 5) Hadist, contohnya kitab Riyadhus Shalihin, Minhajut Thalibin.
- 6) Tafsir, contohnya kitab Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtuby.
- 7) Tauhid, contohnya kitab Aqidatul Awwam.
- 8) Tasawwuf, contohnya kitab Hikam, Isadur Rafiq.
- 9) Akhlak, contohnya kitab Ta'lim Muta'allim, Nashai'hul Ibad.